

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Letak geografis negara Indonesia berada di antara dua benua dan dilintasi oleh garis khatulistiwa yang menjadikannya salah satu kawasan yang rentan terhadap bencana alam. Indonesia juga terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik) dan di pertemuan tiga sistem pegunungan besar (Alpine Sunda, Circum Pasifik, dan Circum Australia), serta terdapat 128 gunung aktif (Utomo & Buana, 2019). Utomo dan Buana (2019) juga menjelaskan jika Indonesia memiliki sekitar 500 sungai besar dan kecil dimana 30% (150 sungai) di antaranya mengalir melalui wilayah padat penduduk. Berdasarkan letak geografis tersebut, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan bencana alam terbanyak di tahun 2023 (Dyvik, 2024). Dalam lima tahun terakhir, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 14.930 bencana telah terjadi di Indonesia, dengan total korban mencapai 12.988.781 orang, dimana 1.273 di antaranya meninggal dunia (Rizti, 2024).

BNPB mencatat jika bencana yang mendominasi di Indonesia adalah bencana hidrometeorologi yaitu banjir (BPBD Bogor, 2022). Tercatat sebanyak 1.109 kasus banjir telah terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024 (Alfathi, 2025), sedangkan untuk tahun 2025, banjir di Indonesia telah terjadi sebanyak 169 kali (Ahdiat, 2025). Banjir merupakan bencana yang terjadi ketika volume air di sungai, kolam, dan danau meningkat secara drastis, sehingga meluap dan menggenangi area di sekitarnya (BNPB, 2021). Pulau Jawa menjadi pulau yang rentan dan paling sering dilanda banjir. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan permukaan tanah di Pulau Jawa yang terjadi setiap tahunnya (Azizah, 2024). Dari sekian banyaknya provinsi yang ada di Pulau Jawa, Provinsi Banten merupakan provinsi yang sering dilanda bencana banjir dengan total kejadian sebanyak 94 kejadian dengan memakan korban yang terdampak sebanyak 195.252 jiwa dan 331 kerusakan fasilitas (Fadlilah et al., 2024)

Indeks Risiko Bencana Indonesia (2023) mencatat jika Provinsi Banten menempati ranking satu sebagai provinsi yang rawan bencana di pulau Jawa dengan

nilai Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) sebesar 144,51 dengan kategori cenderung tinggi, yang kemudian diikuti oleh provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Indeks Risiko Bencana Indonesia (2023) juga mencatat jika seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Banten memiliki indeks kelas resiko banjir yang tinggi, yaitu dengan skor rata-rata 18,96 yang menjadikannya bencana yang sering terjadi di provinsi tersebut, dimana skor diatas 12,00 dapat dikatakan tinggi, dan dibawah 5,38 dikatakan rendah. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Banten menjadi Provinsi satu-satunya di Indonesia yang memiliki kabupaten dan kota yang rentan terhadap bencana banjir (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2023)

Banten menjadi wilayah yang rentan akan bencana banjir dikarenakan wilayah yang didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian sekitar 0 hingga 200 mdpl yang menandakan jika wilayah Banten terletak diwilayah daratan rendah atau dekat dengan garis pantai (Sururoh et al., 2020). Hal ini membuat wilayah Provinsi Banten rentan akan bencana banjir karena letak topografi yang cenderung sedang dan rendah-landai. Kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana Provinsi Banten (2021) menyatakan jika total area yang berisiko terdampak banjir di Provinsi Banten mencapai 267.980 hektare dan tergolong dalam kategori bahaya tinggi. Risiko banjir ini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu bahaya rendah seluas 5.750 hektare, bahaya sedang mencakup 126.354 hektare, dan bahaya tinggi yang meliputi 135.876 hektare.

Provinsi Banten telah mengalami bencana banjir lebih dari 20 tahun (Dany, 2022). Banten telah dilanda banjir sebanyak 26 kali pada tahun 2024 (BPBD Provinsi Banten, 2024a), yang menyebabkan jumlah korban terdampak dan mengungsi sebanyak 231.381 orang. Terdapat beberapa kecamatan yang terkena dampak sangat parah pada saat bencana banjir Banten di tahun 2024, misalnya seperti 18 kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang terendam banjir selama 4 hari (Sari, 2024). Banyak sekali dampak yang dialami oleh masyarakat Banten terkait bencana banjir yang menimpanya, baik dari kerugian ekonomi, fasilitas, serta fisik dan psikologis masyarakatnya.

Dampak kerugian ekonomi pemerintah dan masyarakat Banten terkait bencana banjir baru-baru ini sangat dirasakan yaitu pada tahun 2022 ketika menghadapi bencana banjir di Kabupaten Lebak dengan total kerugian sebesar 23

miliar rupiah (Suryana, 2022). Provinsi Banten juga mengalami kerugian fasilitas berupa rusaknya 9 fasilitas umum dan 9 titik ruas jalan, serta terendamnya 1.253 rumah warga akibat banjir di Lebak Banten pada tahun 2024 (Saputra, 2024). Dampak kerugian dari banjir berupa kondisi fisik dan psikologis juga dirasakan oleh warga Banten pada tahun 2022. Banjir yang cukup hebat yang terjadi di Serang Banten pada tahun 2022 memakan korban jiwa sebanyak 5 orang dan 100 anak-anak mengalami trauma karena ketinggian banjir mencapai 5 meter dan kehilangan harta benda serta fasilitas di lingkungannya seperti sekolah (Firdausi et al., 2022). Pada tahun 2025, Kabupaten Pandeglang provinsi Banten juga dilanda banjir parah yang mengakibatkan 1.792 rumah warga terendam, jalan, fasilitas umum, serta ratusan hektar sawah (Nazmudin & Krisiandi, 2025). Meskipun banyak sekali kerugian yang ditimbulkan akibat banjir, masyarakat dan pemerintah Banten masih belum siaga akan bencana. Hal ini dibuktikan dengan masih belum adanya program pendidikan kebencanaan di Banten hingga saat ini (Afiah, 2024).

Nurrohman (sebagaimana dikutip dalam Rimayati, 2019) mengungkapkan bahwa bencana alam termasuk banjir berkaitan erat dengan gangguan psikologis karena dapat mengganggu keseimbangan psikologis seseorang yang disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, kejadian bencana itu sendiri yang menimbulkan ketakutan dan ancaman terhadap keselamatan jiwa. Kedua, rasa kehilangan yang mendalam akibat meninggalnya orang-orang tercinta serta harta benda yang hilang. Ketiga, hilangnya sumber penghidupan serta kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nawangsih (2016) jika berbagai bencana seperti banjir yang menyebabkan penderitaan mendalam sering kali membuat para korban mengalami gangguan psikologis, seperti merasa sangat tidak tenang, ketakutan yang luar biasa, serta kegelisahan yang terus-menerus. Korban bencana banjir juga mendapati masalah psikologis termasuk kecemasan, stres, dan trauma yang ditandai dengan rasa takut akan kemungkinan banjir kembali terjadi (Sugianto et al., 2022).

Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika melibatkan kelompok *emerging adulthood*, yaitu individu berusia sekitar 18–25 tahun yang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa. Menurut Santrock (2019), fase ini ditandai oleh pencarian identitas, ketidakstabilan, dan eksplorasi berbagai

kemungkinan hidup. Meskipun produktivitas dapat dikaitkan dengan usia dewasa, sikap egoistik dengan masa remaja, dan perkembangan otak dengan anak-anak, *emerging adulthood* merupakan tahap krusial yang menggabungkan ketiganya. Dimana kelompok tersebut mulai mengembangkan pemikiran abstrak, memiliki kapasitas fisik optimal, namun masih rentan secara emosional dan sosial (Santrock, 2019). Karakteristik inilah yang menjadikan mereka berpotensi besar dalam kesiapsiagaan dan penanganan bencana, sekaligus memiliki tantangan tersendiri dalam hal keterlibatan sosial.

*Emerging adulthood* merupakan kelompok usia produktif yang ditandai dengan kekuatan fisik serta kemampuan berpikir kritis yang sedang berkembang pesat (Salasa et al., 2017), sehingga mereka sebenarnya dapat menjadi kelompok kunci dalam kesiapsiagaan dan penanganan bencana. Menurut riset yang dilakukan Wulandari, (2023), dari 385 responden berusia 18–24 tahun di lima provinsi, 65,4% mengaku pernah terlibat langsung dalam respons kemanusiaan saat bencana, terutama dalam distribusi bantuan, evakuasi, dan dukungan psikososial. Berdasarkan hal tersebut *emerging adulthood* diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam melindungi kelompok yang lebih rentan seperti anak-anak dan lansia saat terjadi bencana. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan karena keterbatasan pengetahuan, minimnya pengalaman langsung, dan penyampaian informasi kebencanaan yang kurang efektif di tingkat komunitas (Anhar et al., 2021; Yuliharni & Nur Efniyati, 2023). Selain itu, pada fase ini, individu cenderung berfokus pada diri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang masih berkembang (Arnett, 2000), yang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan mitigasi bencana. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi mereka terhadap dukungan komunitas dapat memengaruhi kesiapan dan ketangguhan mereka menghadapi bencana.

Dampak bagi *emerging adulthood* saat menghadapi bencana dapat menimbulkan gangguan psikologis serius seperti PTSD, depresi, dan kecemasan, karena pada tahap ini perkembangan otak mereka mulai berpikir lebih realistis namun juga rentan *overthinking* (O'Donohue et al., 2021; Santrock, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian (Othman & Jaafar, 2022) yang menyatakan jika *emerging adulthood* rentan mengalami depresi. Meskipun demikian, pada fase ini manusia

cenderung memiliki fisik yang prima, dan berada di dalam usia yang produktif. Hal ini dikarenakan manusia cenderung melakukan banyak eksplorasi di dalam hidupnya (Arnett, 2000). Namun pada fase ini, manusia masih kurang prima dalam urusan mentalnya, hal ini dikarenakan manusia mengalami banyak ketidakstabilan dalam fase ini (Arnett, 2000). Pada fase ini, tanggung jawab dan tekanan sosial yang meningkat juga membuat mereka rentan stres dan kelelahan mental (Santrock, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *emerging adulthood* termasuk kelompok yang rentan mengalami stres pascatrauma akibat pengalaman langsung saat bencana (O'Donohue et al., 2021). Stres dan kerentanan emosi yang dirasakan oleh remaja terkait bencana dikarenakan tingkat paparan peristiwa bencana dan jumlah kerugian pribadi dan gangguan sosial yang dialami (Herdiana & Lakoro, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, individu di wilayah rawan seperti Banten perlu memiliki ketahanan terhadap bencana atau *individual disaster resilience*.

- *Individual disaster resilience* merupakan bentuk ketahanan individu dalam menghadapi bencana yang mencakup aspek psikologis, perilaku, ekonomi, dan sosial (Matsukawa et al., 2024). Ketahanan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan fungsi saat ini, tetapi juga kapasitas untuk beradaptasi dan melakukan perubahan selama seluruh tahap manajemen bencana, mulai dari mitigasi hingga pemulihan (Matsukawa et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, Matsukawa et al (2024), mengembangkan teori *individual disaster resilience* dengan dua komponen utama, yaitu kemampuan mempertahankan kondisi psikologis, dan kapasitas untuk bertransformasi melalui sumber daya yang dimiliki. *Individual disaster resilience* terdiri atas tiga dimensi Utama, yaitu *knowledge* merupakan pemahaman tentang bencana, *readiness* merupakan upaya persiapan, dan *action* yaitu respons saat bencana terjadi) Ketiga dimensi ini dapat diperkuat oleh dukungan komunitas yang berperan dalam pemulihan dan kesiapsiagaan, seperti simulasi atau latihan evakuasi (Pusko Media Indonesia, 2024). Berdasarkan hal tersebut, *individual disaster resilience* merupakan proses berkelanjutan yang memadukan pengetahuan, kesiapan, dan tindakan agar individu dapat pulih dan berfungsi kembali pascabencana. Meskipun demikian, masih banyak individu, termasuk di Provinsi Banten, yang belum menunjukkan ketahanan bencana secara optimal.

Fenomena *individual disaster resilience* di masyarakat Banten menunjukkan bahwa banyak warga, termasuk mereka yang berada dalam fase *emerging adulthood*, cenderung menganggap bencana sebagai takdir Tuhan yang tidak dapat dicegah dan sering kali tidak mengetahui langkah yang harus diambil saat bencana terjadi (Solihuddin et al., 2020). Selain itu, penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan warga, baik di tingkat individu, komunitas, rumah tangga, maupun lingkungan sekolah seperti guru dan siswa, masih tergolong rendah, yang pada akhirnya memperburuk dampak bencana. Tak hanya itu, kesadaran *emerging adulthood* di Banten terhadap perilaku yang dapat memicu bencana alam juga masih minim. Contohnya, remaja dan orang dewasa di Kota Serang, Banten, masih membuang sampah sembarangan, mencerminkan rendahnya kepedulian serta kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang menumpuk di saluran air, sehingga menghambat aliran air dan meningkatkan risiko banjir (Irwanto, 2022). Secara keseluruhan, kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah Banten dalam menghadapi bencana di Indonesia masih belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dari lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara masyarakat Banten yang mengeluh terkait sosialisasi yang sangat jarang dilakukan pada lingkungannya (Irwan, 2022), sehingga upaya mitigasi bencana belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik (Dewi sebagaimana dikutip dalam Mariana et al., 2020).

Minimnya sosialisasi kebencanaan di Banten, ditambah sikap pasrah dari kalangan *emerging adulthood*, memperlihatkan kerentanan terhadap bencana. Fenomena seperti *selfie* di lokasi terdampak tsunami menunjukkan rendahnya kesadaran risiko *emerging adulthood* terhadap bencana (Sitepu, 2018). Sebagian masyarakat Provinsi Banten, termasuk kelompok *emerging adulthood*, masih cenderung mengandalkan nilai-nilai kultural seperti upacara adat, cerita rakyat seperti aturan dari mulut ke mulut, dan pamali yang dipercaya mengandung pesan moral dan larangan terkait alam, sebagai pedoman dalam menghadapi bencana (Sururoh & Ningrum, 2022). Bentuk kearifan lokal ini sering dianggap lebih relevan dibandingkan pendekatan rasional seperti edukasi formal atau pelatihan kebencanaan, bahkan 7 dari 11 desa di Serang lebih memprioritaskan menjadikan

desanya menjadi sektor ekonomi dan pariwisata daripada membuat desanya menjadi desa tangguh bencana (Tiwi et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan lemahnya dukungan komunitas yang dirasakan, di mana dukungan komunitas yang dirasakan tidak mendorong partisipasi aktif atau perubahan perilaku mitigatif. Akibatnya, *individual disaster resilience* pun tetap rendah karena tidak terbentuknya rasa keterhubungan dan kepercayaan terhadap kapasitas kolektif dalam menghadapi risiko.

*Perceived community support* merupakan konsep dalam psikologi komunitas yang merujuk pada persepsi individu terhadap dukungan yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Herrero & Gracia, 2007). Konsep ini mencerminkan pertukaran bantuan di antara individu yang tinggal dalam konteks sosial yang sama, seperti rumah tangga, lingkungan, sekolah, tempat kerja, organisasi atau komunitas, serta wilayah yang sama. *Perceived community support* berkaitan erat dengan konsep psikologi komunitas lainnya, seperti *sense of community*, yakni perasaan saling memiliki dan keterikatan antar anggota kelompok (McMillan & Chavis, 1986), dan *neighboring*, yakni interaksi sosial serta keterikatan individu terhadap lingkungan sekitar (Skjæveland et al., 1996). Menurut Herrero dan Gracia, (2007), *perceived community support* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *community integration* yang mencakup rasa kebersamaan dan keterikatan pada komunitas, *community participation* yakni keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan *community organization* yaitu dukungan yang diperoleh dari jaringan sosial, modal sosial, serta sumber daya organisasi masyarakat. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dapat memperkuat rasa saling memiliki dan membantu individu dalam membangun ketahanan, termasuk saat menghadapi bencana.

Budirahayu (2019) menegaskan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebencanaan, baik sebelum maupun sesudah bencana, seperti melalui penyebaran informasi dan bantuan psikososial untuk meredam stres korban. Dukungan dari warga sekitar, seperti RT dan RW, dinilai paling efektif karena mampu memberikan bantuan fisik dan emosional secara cepat (Lestari, 2024). Dukungan Pemerintah dan organisasi sosial juga penting melalui pelatihan, simulasi, bantuan ekonomi pasca-bencana, dan penyediaan tempat

pengungsian (Lestari, 2024). Di Provinsi Banten, bentuk dukungan ini tampak dalam berbagai inisiatif lokal, seperti warga Kota Tangerang yang menjaga lingkungan dan upaya pengosongan embung oleh pemerintah ketika menghadapi Bencana hidrometereologi (Yuliawati & Sherly, 2024). Di Kabupaten Serang, sebagian masyarakat mulai membangun identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung, didorong oleh adanya sosialisasi kebencanaan meskipun belum merata (BPBD Provinsi Banten, 2023), dan di Kabupaten Lebak, warga serta pemerintah berkolaborasi membentuk Desa Tangguh Bencana Sebagai upaya mitigasi (BPBD Provinsi Banten, 2024b). Ketika individu merasa didukung secara emosional maupun materi oleh komunitas, mereka cenderung merasa menjadi bagian dari masyarakat serta lebih aktif secara sosial, dan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana, termasuk kesiapsiagaan, akses informasi, dan kemauan membantu sesama saat bencana terjadi.

- *Perceived community support* memainkan peran penting dalam membantu individu bangkit dari pengalaman buruk, termasuk dalam menghadapi dan pulih dari peristiwa bencana. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ranjan dan Abenayake (2014), jika jaringan sosial masyarakat seperti dukungan dari teman, tetangga, atau orang-orang yang tinggal dalam satu wilayah merupakan faktor yang dapat memperkuat kemampuan individu dalam resiliensi terhadap bencana. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ranjan & Abenayake, Obregón et al (2024) juga menyatakan jika sistem sosial dan perannya dalam memberikan dukungan antar masyarakat, sangat penting untuk meningkatkan resiliensi pada minggu-minggu pertama setelah bencana. Obregón et al (2024) juga menambahkan jika bantuan eksternal dari sistem sosial juga merupakan pusat respons dan pemulihan bencana bagi masyarakat. Untuk memperkuat dan melihat fenomena secara langsung, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara langsung terhadap dua subjek yang tinggal di provinsi Banten dan pernah mengalami bencana.

Peneliti mewawancarai dua individu pada tahap *emerging adulthood* yang berdomisili di Provinsi Banten dan memiliki pengalaman terdampak bencana banjir, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara kedua variabel penelitian. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan

pandangan dan pengalaman antara subjek G dan subjek A. Subjek G, seorang pelajar berusia 18 tahun yang tinggal di Kabupaten Serang sejak tahun 2019, menyampaikan bahwa dukungan dari masyarakat serta lembaga, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil, sangat minim di lingkungannya. Ia juga menyatakan tidak pernah menerima sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana banjir sampai dengan tahun ini, yang menyebabkan ketidaksiapan dan kebingungan saat bencana terjadi. Menurut G, remaja seusianya di lingkungan tersebut cenderung pasif, kurang peduli, dan tidak menunjukkan solidaritas dalam hal kesadaran bencana. G mengaku di karenakan hal tersebut membuat dirinya menjadi ikutan pasif dan tidak ingin berpartisipasi di dalam kegiatan masyarakat. G juga menambahkan jika dirinya kurang merasakan kekeluargaan serta ikatan emosi yang terbentuk di dalam masyarakatnya, sehingga G tidak merasakan jika dirinya merupakan bagian dari masyarakatnya.

- Kurangnya pengetahuan serta rendahnya inisiatif untuk menggali informasi terkait kebencanaan di masyarakat turut memperburuk kondisi ini. Akibatnya, G sendiri tidak melakukan persiapan apa pun meskipun memiliki pengalaman sebelumnya menghadapi banjir, termasuk dalam hal mendasar seperti menyelamatkan dokumen penting. Meskipun G pernah mengalami banjir sebelumnya, ia mengakui bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam perilaku atau kesiapannya menghadapi bencana serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya belum mampu mendorong pembentukan pola adaptasi atau strategi mitigasi yang lebih baik. Ketika banjir melanda, prioritas utamanya adalah menyelamatkan diri, diikuti dengan membantu keluarga, namun tidak memperluas bantuan kepada tetangga karena merasa tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan mereka. G juga mengungkapkan bahwa ia masih mengalami stres pasca bencana seperti kekhawatiran jika hujan turun terus menerus, yang diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial seperti minimnya informasi terkait banjir dari lingkungan sekitar. G mengaku di karenakan hal tersebut dirinya tidak mengetahui posko pengungsian dan lebih memilih menetap di rumahnya meski sebagian besar rumahnya terendam banjir. Tentunya hal tersebut berdampak pada psikologis G yang semakin stres ketika menghadapi bencana banjir. Menurut G, pasca banjir masyarakat lebih fokus pada kepentingan

masing-masing, sehingga satu-satunya sumber dukungan yang ia rasakan hanya berasal dari keluarga inti. Karena hal tersebutlah yang membuat G lebih sulit untuk bisa kembali bangkit setelah banjir terjadi. Hal ini berbeda dengan hasil jawaban subjek A

Subjek A merupakan mahasiswa berusia 21 tahun yang tinggal di Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2018. Ia menyatakan bahwa di lingkungannya telah dilakukan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebanyak empat kali oleh organisasi masyarakat sipil sampai dengan tahun ini. Sosialisasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang potensi risiko banjir dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih proaktif dalam melakukan persiapan, seperti menyiapkan dokumen penting, uang tunai, serta memahami strategi mitigasi, misalnya memindahkan barang-barang berharga ke lantai dua saat hujan berlangsung secara intens.

A mengakui bahwa melalui kegiatan sosialisasi tersebut, ia menjadi lebih sadar dan siap dalam menghadapi bencana. Ia juga merasakan adanya solidaritas sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika banjir terjadi, masyarakat saling membantu, mulai dari mengamankan barang-barang, membersihkan air dari rumah, hingga menyediakan tempat tinggal sementara bagi warga yang rumahnya tidak dapat dihuni. Pada saat kejadian, A lebih fokus menyelamatkan dirinya sendiri, namun setelah bencana banjirnya mereda, ia aktif terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk membantu korban melalui organisasi karang taruna di posko bencana, dengan fokus utama pada bantuan kepada lansia dan korban luka ringan. A menjelaskan bahwa keputusan untuk menyelamatkan diri sendiri daripada keluarganya ataupun orang lain bukan karena tidak peduli, melainkan karena panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Selain itu, A menyebut bahwa masyarakat di lingkungannya juga menunjukkan kepedulian melalui donasi sembako dan kebutuhan dasar lainnya bagi para korban. Dukungan sosial yang kuat ini membuat A merasa tidak kesulitan dalam proses pemulihan pasca bencana, A mengungkapkan jika cukup sehari baginya untuk menerima keadaan setelah bencana terjadi. Ia menekankan bahwa keberadaan lingkungan yang saling peduli dan mendukung sangat berperan dalam mempercepat proses adaptasi dan

pemulihan setelah mengalami peristiwa banjir. A juga mengungkapkan berkat keberadaan lingkungan yang saling peduli membuatnya tidak khawatir ketika hujan deras turun terus-menerus, hal ini dikarenakan dirinya memiliki masyarakat yang saling mendukung ketika banjir terjadi.

Hasil wawancara dengan subjek G mengindikasikan bahwa G memiliki tingkat *individual disaster resilience* yang rendah, yang tercermin dari tidak terpenuhinya tiga komponen utama resiliensi, yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*). G tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara menghadapi bencana akibat minimnya dukungan informasi dari masyarakat maupun lembaga terkait (*knowledge*). G juga tidak memiliki kesiapan secara fisik seperti mempersiapkan kebutuhan untuk menghadapi bencana maupun kesiapan secara mental untuk tetap waspada dan kesadaran akan risiko, serta tidak melakukan tindakan preventif atau responsif yang memadai (*readiness*). G cenderung hanya fokus pada keselamatan diri dan keluarganya, tanpa terlibat dalam upaya kolektif di lingkungan (*action*). Trauma yang masih dialami, serta ketiadaan rasa keterikatan sosial (*community integration*) di karenakan kurang merasakan kekeluargaan serta ikatan emosi yang terbentuk di dalam masyarakatnya, semakin menghambat proses pemulihannya. Minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial (*community participation*) yang mengakibatkan pasifnya masyarakat di lingkungannya dan tidak adanya sumber dukungan selain dari keluarganya (*community organization*) membuat G tidak memperoleh dukungan emosional, informasi, maupun bantuan material yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, hal ini berbeda dengan subjek A.

Subjek A menunjukkan kemampuan untuk pulih dan kembali berfungsi secara optimal setelah mengalami bencana. A mampu memenuhi ketiga komponen resiliensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*). Ia memiliki pengetahuan yang cukup berkat sosialisasi dari lembaga dan komunitas yang peduli terhadap isu kebencanaan (*knowledge*). A juga telah mempersiapkan berbagai kebutuhan penting seperti dokumen dan dana darurat (*readiness*) sebelum bencana banjir melanda, serta aktif membantu korban melalui kegiatan di posko bencana bersama karang taruna (*action*) setelah bencana banjir mereda. A merasakan keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya

(*community integration*) dikarenakan adanya solidaritas sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggalnya baik sebelum, saat, ataupun setelah bencana banjir terjadi. A juga terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (*community participation*) seperti bergabung dalam komunitas karang taruna untuk membantu masyarakat di posko setelah banjir, dan merasakan manfaat nyata dari keberadaan organisasi masyarakat, termasuk sosialisasi kebencanaan yang telah dilakukan sebanyak empat kali, ataupun dari masyarakat sekitarnya saling saling mendukung baik secara fisik ataupun emosional ketika menghadapi bencana banjir (*community organization*). Dukungan sosial yang solid menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas resiliensi A.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranjan dan Abenayake, (2014) dengan menggunakan metode kualitatif kepada masyarakat desa Manjanthoduwai-North, Thiraimadu, dan Puliyanthivu-South di Batticaloa, Sri Lanka, terkait tingkat ketangguhan masyarakat yang terkena bencana banjir. Penelitian tersebut menunjukkan jika memiliki jaringan sosial seperti saling terikat satu sama lain secara fisik ataupun emosional, dan dukungan komunitas atau masyarakat secara berulang kali disebutkan oleh partisipan sebagai faktor penting dalam membangun resiliensi terhadap bencana banjir. Hal ini lebih jauh dijelaskan melalui atribut-atribut terperinci seperti dukungan fisik dan pengetahuan/informasi terkait bencana yang dibagikan dengan tetangga, teman, saudara, atau masyarakat (Ranjan & Abenayake, 2014).

Penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu pulih dari dampak bencana. Misalnya, penelitian Harsono et al. (2020) pada 51 korban gempa bumi tahun 2006 di Bantul menemukan bahwa dukungan sosial dari luar keluarga, seperti teman, tetangga, dan komunitas, lebih efektif dalam membangun ketahanan pascabencana dibandingkan dukungan dari keluarga inti yaitu sebesar 24,1%. Namun, penelitian tersebut masih menggunakan variabel dukungan sosial secara umum tanpa menyoroti secara spesifik bentuk dukungan yang berasal dari komunitas. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada *perceived community support*, yaitu persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh komunitas tempat tinggalnya. Dukungan ini dipandang penting karena berpotensi memengaruhi kemampuan

individu dalam bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari bencana, yang dalam hal ini disebut sebagai *individual disaster resilience*. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh hubungan antara *perceived community support* dan ketangguhan individu dalam menghadapi bencana, khususnya pada kelompok usia *emerging adulthood* yang memiliki karakteristik perkembangan tersendiri.

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya celah untuk mengeksplorasi pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience*. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan variabel *social support* secara umum dan menemukan bahwa dukungan dari komunitas lebih membantu individu untuk bangkit ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih spesifik mengkaji terkait dukungan komunitas, yaitu *perceived community support*, untuk menilai sejauh mana dukungan dari lingkungan di luar keluarga, seperti teman, sahabat, komunitas, dan masyarakat dapat berkontribusi terhadap ketahanan individu. Pendekatan ini mencakup persepsi individu terhadap integrasi dalam komunitas (*community integration*), partisipasi (*community participation*), dan pemanfaatan organisasi sosial (*community organization*), serta hubungannya dengan aspek pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*) dalam menghadapi bencana. Fenomena banjir di wilayah Banten, karakteristik masyarakat *emerging adulthood*, dan keterbatasan studi sebelumnya seperti jumlah subjek yang terbatas dan belum adanya penelitian serupa di Indonesia maupun luar negeri menjadi alasan utama dilakukannya penelitian berjudul “Pengaruh *Perceived Community Support* terhadap *Individual Disaster Resilience* pada *Emerging Adulthood* di Daerah Rawan Banjir Provinsi Banten.”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori di bidang psikologi sosial, terutama terkait kaitan antara persepsi terhadap *perceived community support* dan *individual disaster resilience*. Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai aspek-aspek psikologis yang memengaruhi kesiapan *emerging adulthood* dalam menghadapi bencana banjir, sekaligus menjadi landasan bagi studi lanjutan yang relevan seperti psikologi sosial dan psikologi lingkungan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mempersembahkan beragam manfaat praktis, seperti berikut:

1. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menyediakan data dan rekomendasi yang berguna untuk mengembangkan program intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan ketangguhan individu, khususnya pada *emerging adulthood*.
2. Bagi masyarakat dan komunitas lokal, penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas, sehingga anggotanya, terutama *emerging adulthood*, menjadi lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana banjir.